

## INTISARI

Situasi Orde Baru dalam prosa Indonesia mutakhir, khususnya novel, masih cukup masif direproduksi, meskipun rezim itu telah runtuh sejak tahun 1998. Munculnya situasi Orde Baru dalam setiap karya tersebut akan berbeda-beda sesuai dengan cara pengarang mengemasnya berhadapan dengan situasi sosial-politik dan ekonomi yang melingkupi kelahirannya. Cara ‘mengemas’ karya sastra itu berhubungan dengan pengolahan ideologi estetik masing-masing pengarangnya. Salah satu pengarang yang juga menuliskan situasi Orde Baru, bahkan dalam dua kurun waktu dan situasi sosial yang berbeda, adalah Ahmad Tohari. Hal itu dapat kita lihat dalam dua novelnya, yakni *Di Kaki Bukit Cibalak* (1978) dan *Orang-Orang Proyek* (2001). Dua novel tersebut diterbitkan dalam dua rezim pemerintahan yang berbeda, yakni ketika Orde Baru itu masih berkuasa dan setelah keruntuhannya, dua masa yang memiliki kebijakan yang relatif berbeda terhadap produksi karya sastra.

Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana ideologi estetik Ahmad Tohari dalam dua masa tersebut dengan dukungan teori kritik materialistik Terry Eagleton. Ideologi estetik merupakan salah satu bagian dari konstituen eksternal yang dikemukakan oleh Terry Eagleton. Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yakni pemeriksaan skematis konstituen utama, yang terdiri dari konstituen eksternal dan konstituen internal dari novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dan *Orang-Orang Proyek*. Selanjutnya, dari pemeriksaan tersebut akan dianalisis secara lebih spesifik mengenai ideologi estetik Ahmad Tohari dalam dua novel tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi estetik Ahmad Tohari dalam kedua novel yang ditulis dalam dua masa yang berbeda tersebut mengalami transformasi, yakni dari optimisme kritis atau realisme heroik novel *Di Kaki Bukit Cibalak* ke realisme pesimistis novel *Orang-Orang Proyek*.

**Kata Kunci:** Ahmad Tohari, ideologi estetik, Terry Eagleton, Orde Baru

## ABSTRACT

The Orde Baru (New Order) situation in recent Indonesian prose, especially novels, is still quite massively reproduced, even though the regime had collapsed since 1998. The emergence of the Orde Baru situation in each of these works will vary according to the way the author presents it vis-à-vis the socio-political and economic situation surrounding its birth. The way of presenting the literary work is related to the author's aesthetic ideology. One author who also writes about the Orde Baru situation, even in two different time periods and social situations, is Ahmad Tohari. We can see this in his two novels, *Di Kaki Bukit Cibalak* (1978) and *Orang-Orang Proyek* (2001). The two novels were published in two different government regimes, namely when the Orde Baru was still in power and after its collapse, two periods that had relatively different policies towards the production of literary works.

Therefore, this research aimed to see how Ahmad Tohari's aesthetic ideology in these two periods with the support of Terry Eagleton's materialistic criticism theory. Aesthetic ideology is one part of the external constituents proposed by Terry Eagleton. This research was conducted through two stages, namely a schematic examination of the main constituents, which consist of external constituents and internal constituents of the novels *Di Kaki Bukit Cibalak* and *Orang-Orang Proyek*. Furthermore, the examination had been analyzed in more specifically regarding Ahmad Tohari's aesthetic ideology in these two novels.

The results of this study showed that Ahmad Tohari's aesthetic ideology in his two novels written in two different periods underwent a transformation, namely from the critical optimism or heroic realism of the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* to the pessimistic realism of the novel *Orang-Orang Proyek*.

**Keywords:** Ahmad Tohari, Aesthetic Ideology, Terry Eagleton, New Order